



Pengembangan Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Tonjokan untuk Meningkatkan *Self-Acceptance* Siswa SMP Negeri 1 Ajung

Finka Nanda Sari^{1*}, Mudafiatun Isriyah², Nailul Fauziyah³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Jember 68121, Indonesia.

Email Korespondensi: finkanandasari27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul konseling individu berbasis nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan untuk membantu meningkatkan *self-acceptance* siswa SMP Negeri 1 Ajung serta mengetahui kelayakan dan hasil implementasi terbatas modul yang dikembangkan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima dan menghargai dirinya, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan membandingkan diri dengan teman, serta kesulitan menerima kelebihan dan kekurangan diri. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Produk yang dikembangkan berupa modul konseling individu yang memuat materi *self-acceptance*, nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan, prosedur konseling individu, RPL, LKPD, lembar refleksi, dan evaluasi. Nilai yang diintegrasikan meliputi penghargaan dan timbal balik, tanggung jawab sosial dan gotong royong, serta kesederhanaan dan kearifan lokal. Hasil validasi menunjukkan persentase 85,5% dari guru Bimbingan dan Konseling dan 78% dari ahli media. Berdasarkan kriteria yang digunakan, 85,5% termasuk sangat valid, sedangkan 78% termasuk valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Implementasi terbatas pada satu konseli menunjukkan peningkatan skor *self-acceptance* dari 33 (25,78%) menjadi 104 (81,25%). Karena implementasi hanya dilakukan pada satu konseli tanpa kelompok pembandingan, hasil tersebut ditafsirkan sebagai temuan implementasi terbatas dan belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti efektivitas modul untuk seluruh siswa.

Kata kunci: Konseling Individu, Tradisi Tonjokan, *Self-acceptance*, Modul BK, Siswa SMP.

Integrating the Philosophical Values of the Tonjokan Tradition to Enhance Students' *Self-Acceptance* at SMP Negeri 1 Ajung

Abstract

This study aims to develop an individual counseling module based on the philosophical values of the Tonjokan Tradition to help improve students' self-acceptance at SMP Negeri 1 Ajung and to determine the feasibility and limited Implementation results of the developed module. The study was motivated by the finding that some students experienced difficulties in accepting and appreciating themselves, including low self-confidence, a tendency to compare themselves with peers, and difficulties in accepting their strengths and weaknesses. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE Development model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The developed product was an individual counseling module containing self-acceptance materials, philosophical values of the Tonjokan Tradition, individual counseling procedures, a Service Implementation Plan (RPL), Student Worksheets (LKPD), reflection sheets, and Evaluation activities. The integrated values included appreciation and reciprocity, social responsibility and mutual cooperation, as well as simplicity and local wisdom. Validation results showed percentages of 85.5% from the guidance and counseling practitioner and 78% from the media expert. Based on the criteria used, 85.5% was categorized as highly valid, while 78% was categorized as valid and usable with minor revisions. Limited Implementation with one counselee showed an increase in self-acceptance score from 33 (25.78%) to 104 (81.25%). Because the Implementation involved only one counselee without a comparison group, the finding is interpreted as a limited Implementation result and cannot be generalized as evidence of module effectiveness for all students.

Keywords: Individual Counseling, Tonjokan Tradition, *Self-acceptance*, Counseling Module, Junior High School Students.

How to Cite: Sari, F. N., Isriyah, M. ., & Fauziyah, N. . (2026). Pengembangan Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Tonjokan untuk Meningkatkan *Self-Acceptance* Siswa SMP Negeri 1 Ajung. *Empiricism Journal*, 7(3), 2628-2638. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6494>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6494>

Copyright© 2026, Sari et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga berperan dalam membangun karakter, sikap, dan perkembangan psikologis. Salah satu aspek penting pada masa remaja adalah *self-acceptance* (penerimaan diri). *Self-acceptance* berkaitan dengan kemampuan individu menerima keadaan dirinya secara realistis, termasuk kelebihan, kekurangan, dan berbagai pengalaman yang dihadapi. (Islami, 2022) menyatakan bahwa *self-acceptance* adalah kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan cara yang realistis serta menerima keadaan dirinya, terutama yang berkaitan dengan masalah pribadi yang dihadapi.

Keyakinan terhadap diri sendiri dapat terlihat melalui tindakan yang mencakup keberanian, interaksi sosial, tanggung jawab, dan penghargaan diri (Herinawati & Hidayati, 2022). Selain itu, individu tersebut juga mampu mengakui kesalahan orang lain tanpa berusaha menyalahkan mereka. *Self-acceptance* atau *self-acceptance* adalah salah satu aspek yang penting dari kepribadian. setiap individu diharapkan memiliki *self-acceptance*, karena dengan cara itu, seseorang akan lebih mengenal dirinya. Dimulai dari sisi positif dan negatif yang dimilikinya serta cara untuk mengatasi kekurangan dan kelebihan. Ketika individu telah mencapai *self-acceptance* maka mampu mengakui dirinya secara maksimal (Fitri, 2015).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Ajung, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan menerima diri. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan membandingkan diri dengan teman, keraguan menyampaikan pendapat di kelas, rasa takut melakukan kesalahan, kesulitan menampilkan potensi, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa memahami, menghargai, dan menerima dirinya secara lebih realistis.

Temuan observasi diperkuat melalui penyebaran angket *self-acceptance* kepada 30 siswa. Skor tertinggi mencapai 128, skor terendah 33, rata-rata skor 90,77, dan rata-rata persentase 70,91%. Siswa dengan skor terendah memperoleh skor 33 atau 25,78% dan dipilih sebagai konseli untuk implementasi layanan konseling individu.

Konseling individu dapat digunakan untuk membantu siswa memahami kondisi dirinya. Tohir & Sekali, (2020) mengkaji konseling individu dengan pendekatan realita untuk meningkatkan *self-acceptance*. Pradana et al., (2025) menggunakan pendekatan humanistik dan teknik *self-acceptance* untuk membantu remaja mengatasi insecurity, sedangkan Zahro et al., (2026) mengkaji konseling individu dengan teknik journaling dalam meningkatkan *self-acceptance*. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan, tetapi penelitian ini secara khusus mengembangkan modul konseling individu yang mengintegrasikan nilai budaya lokal Tradisi Tonjokan.

Tradisi Tonjokan merupakan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat Ajung, Jember. Tradisi tersebut berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat dan memuat nilai kebersamaan, penghargaan, timbal balik, tanggung jawab sosial, gotong royong, kesederhanaan, dan kearifan lokal. Nilai tersebut dipandang relevan untuk dikaitkan dengan upaya membantu siswa menghargai diri dan orang lain, memahami keterbatasan, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi pendekatan yang kontekstual karena dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan rujukan penelitian yang digunakan, pengembangan modul konseling individu yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan untuk membantu meningkatkan *self-acceptance* siswa SMP masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul konseling individu yang mengintegrasikan materi *self-acceptance* dengan nilai budaya lokal Tradisi Tonjokan serta dilengkapi prosedur konseling, RPL, LKPD, lembar refleksi, dan evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul konseling individu berbasis nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan, mengetahui kelayakan modul berdasarkan penilaian

validator, dan mendeskripsikan hasil implementasi terbatas modul dalam membantu meningkatkan *self-acceptance* siswa SMP Negeri 1 Ajung.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan R&D (*Research & Development*). (Isriyah et al., 2023) R&D merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan modul atau menyempurnakan modul yang sudah ada sebelumnya. Penelitian pengembangan ini *didesain* dengan mengikuti model penelitian ADDIE, dimana proses penelitian dan pengembangan yang diterapkan oleh peneliti disesuaikan dengan metode yang dipilih dan akan dirancang dalam model ADDIE yang terdiri dari lima langkah pengembangan, yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Subjek analisis kebutuhan adalah 30 siswa kelas VIII C. Enam siswa ditampilkan sebagai data pendukung, sedangkan satu siswa dengan skor *self-acceptance* terendah dipilih sebagai konseli dan mengikuti tiga sesi konseling individu. Tahap *Analysis* dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket *self-acceptance* untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan layanan. Tahap *Design* dilakukan dengan merancang struktur modul yang memuat materi *self-acceptance*, nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan, tahapan konseling individu, RPL, LKPD, lembar refleksi, dan evaluasi. Tahap *Development* dilakukan dengan mengembangkan produk dan melakukan validasi. Tahap *Implementation* dilakukan secara terbatas kepada satu konseli. Tahap *Evaluation* dilakukan berdasarkan hasil validasi dan implementasi untuk menyempurnakan produk.

Teknis analisis yang digunakan yakni teknik penghitungan persentase dan teknik deskriptif kualitatif, Rumus perhitungan persentase:

$$V - ah = \frac{X_i}{X} \times 100\%$$

Keterangan :

V-ah : Persentase validasi ahli

X_i : Total skor yang diberikan oleh validator

X : Total skor maksimum untuk setiap kriteria

Tabel 1. Kriteria Penilaian Validasi Modul

Persentase %	Kriteria
81 % - 100 %	Sangat valid, dan dapat digunakan tanpa revisi
61 % - 80 %	Valid, dan dapat digunakan dengan revisi kecil
41 % - 60 %	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu validasi besar
21 % - 40 %	Tidak valid , atau tidak boleh digunakan
0 % - 20 %	Sangat tidak valid, dan tidak boleh digunakan

Analisis hasil data respon peserta didik bertujuan untuk mengetahui respon atau tanggapan peserta didik terhadap modul yang dikembangkan. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis perhitungan persentase dan deskriptif kualitatif, berikut perhitungan persentase analisis data:

$$V - au = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan :

V-au : Nilai persentase

Tse : Total skor empiric dari respon peserta didik

Tsh : Total skor yang diharapkan

Kriteria hasil respon peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria interpretasi hasil respons peserta didik

Persentase %	Kriteria
81 % - 100 %	Sangat Tinggi
61 % - 80 %	Tinggi

Persentase %	Kriteria
41 % - 60 %	Sedang
21 % - 40 %	Rendah
0 % - 20 %	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap *Analysis*

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya variasi kondisi *self-acceptance* siswa. Dari 30 siswa yang mengisi angket, skor tertinggi adalah 128, skor terendah 33, rata-rata 90,77, dan rata-rata persentase 70,91%. Enam siswa ditampilkan sebagai data pendukung untuk menunjukkan variasi kondisi, sedangkan konseli dengan skor terendah dipilih untuk implementasi konseling individu.

Tabel 3. Hasil Angket *Self-acceptance* Siswa Kelas VIII

Nama Siswa	Skor	Presentase
Konseli R	33	25,78%
Siswa A	78	60,94%
Siswa N	80	62,50%
Siswa TZ	82	64,06%
Siswa MZ	84	65,63%
Siswa MTF	108	84,38%

Konseli R memperoleh skor 33 atau 25,78% dan termasuk kategori rendah. Pemilihan konseli dengan skor terendah menjadi dasar untuk identifikasi lebih mendalam melalui wawancara dan layanan konseling individu.

Analisis materi menunjukkan bahwa modul perlu memuat pemahaman tentang *self-acceptance*, faktor yang memengaruhi penerimaan diri, manfaat penerimaan diri, serta cara mengembangkan penerimaan diri. Materi tersebut dipadukan dengan nilai filosofi Tradisi Tonjokan yang relevan dengan kebersamaan, penghargaan dan timbal balik, tanggung jawab sosial, gotong royong, kesederhanaan, dan kearifan lokal.

Tahap *Design*

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, modul dirancang sebagai panduan layanan konseling individu. Modul memuat petunjuk penggunaan, dasar teori, tujuan layanan, langkah-langkah konseling individu, materi *self-acceptance*, integrasi nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan, LKPD, lembar refleksi, dan evaluasi.

Tahap *Development*

Produk kemudian dikembangkan dan divalidasi. Validasi ahli media berfokus pada aspek kegrafisan, sedangkan penilaian guru BK mencakup kesesuaian materi, sistematika, bahasa, tahapan konseling, RPL, LKPD, refleksi, dan kelayakan modul. Hasil validasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media Terhadap Modul Konseling Individu

Aspek Penelitian	Skor Nilai Ahli Media	Kategori
Bagaimanakah tingkat kemenarikan sampul modul bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai filosofi tradisi tonjokan ini?	3	Tinggi
Bagaimanakah tingkat kemenarikan warna sampul modul bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai filosofi tradisi tonjokan ini?	3	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan komposisi gambar pada sampul modul bimbingan dan konseling ini?	3	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan komposisi warna pada sampul modul ini?	4	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan model huruf pada sampul modul ini?	3	Tinggi

Aspek Penelitian	Skor Nilai Ahli Media	Kategori
Bagaimana tingkat kemenarikan keseluruhan <i>desain</i> sampul modul bimbingan dan konseling ini?	4	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan <i>desain</i> layout pada setiap halaman modul?	3	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan <i>desain</i> halaman isi modul bimbingan dan konseling ini?	3	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan jenis huruf penulisan dalam modul ini?	3	Tinggi
Bagaimana tingkat ketepatan ukuran huruf pada modul ini?	3	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan tata warna dalam setiap halaman modul ini?	4	Tinggi
Bagaimana tingkat ketepatan ukuran huruf pada isi modul ini?	4	Tinggi
Bagaimana tingkat kejelasan huruf pada modul ini?	4	Tinggi
Bagaimana tingkat kemenarikan struktur kepenulisan pada modul ini?	4	Tinggi
Bagaimana tingkat ketepatan peletakan gambar pada setiap halaman modul ini?	3	Tinggi
Presentase rata-rata		78%

Persentase rata-rata validasi ahli media adalah 78%. Berdasarkan kriteria validasi pada metode, 78% termasuk kategori valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Dengan demikian, modul dapat dilanjutkan ke tahap implementasi setelah memperhatikan masukan perbaikan dari validator.

Tabel 5. Hasil penilaian guru BK terhadap modul konseling individu

Aspek Penelitian	Skor Nilai guru BK	Kategori
Materi sesuai dengan tujuan layanan konseling individu	3	Tinggi
Materi sesuai dengan kebutuhan siswa SMP.	3	Tinggi
Materi mendukung peningkatan <i>self-acceptance</i> .	3	Tinggi
Materi sesuai dengan perkembangan peserta didik.	4	Tinggi
Nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan diintegrasikan secara tepat.	3	Tinggi
Sistematika modul tersusun secara runtut.	4	Tinggi
Tujuan setiap layanan disajikan dengan jelas.	3	Tinggi
Langkah-langkah konseling individu mudah dipahami.	3	Tinggi
Petunjuk penggunaan modul jelas.	3	Tinggi
Materi mudah dipelajari secara bertahap.	3	Tinggi
Bahasa mudah dipahami.	4	Tinggi
Penggunaan istilah konseling tepat.	4	Tinggi
Bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMP.	4	Tinggi
RPL mudah diterapkan oleh Guru BK.	4	Tinggi
Tahapan konseling individu sesuai prosedur.	3	Tinggi
Alokasi waktu sesuai.	3	Tinggi
LKPD mendukung proses konseling.	3	Tinggi
Lembar refleksi membantu evaluasi konseli.	4	Tinggi
Modul membantu Guru BK dalam memberikan layanan.	4	Tinggi
Modul dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang <i>self-acceptance</i> .	4	Tinggi
Modul memudahkan pelaksanaan konseling individu.	4	Tinggi
Modul layak digunakan sebagai media layanan BK.	4	Tinggi
Modul dapat dijadikan pedoman pelaksanaan layanan.	4	Tinggi
Presentase rata-rata		85,5%

Persentase rata-rata penilaian guru BK adalah 85,5%. Berdasarkan kriteria validasi, hasil tersebut termasuk kategori sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa modul dinilai sesuai dari aspek materi, sistematika, bahasa, tahapan konseling, RPL, LKPD, lembar refleksi, dan penggunaannya sebagai media layanan BK.

Tabel 6. Hasil Pelaksanaan Konseling Individu Berbasis Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Tonjokan

Indikator	Kondisi yang Dikaji	Hasil Pelaksanaan
Memahami konsep <i>self-acceptance</i> secara positif.	Kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan pribadi.	Konseli diarahkan untuk menyadari kelebihan, kekurangan, pengalaman positif, serta hal-hal yang sulit untuk diterima dari diri mereka sendiri.
Meningkatkan rasa percaya diri	Kemampuan untuk mengenali potensi dan keterampilan pribadi.	Konseli diarahkan untuk memahami kemampuan, pencapaian, penyebab rasa kurang percaya diri, , serta merancang langkah-langkah untuk meningkatkan rasa percaya diri.
Membangun hubungan sosial yang sehat	Kemampuan untuk menghargai, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan orang lain	Konseli diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan sosial, tantangan dalam bersosialisasi, konflik yang terjadi, serta cara memperbaiki hubungan
Internalisasi nilai dari Tradisi Tonjokan	menghargai, timbal balik, gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan	Konseli mulai mengaitkan nilai-nilai dari Tradisi Tonjokan dengan pengalaman serta perilaku sehari-hari
Komitmen untuk melakukan perubahan	Rencana untuk penerapan setelah sesi konseling individu.	Konseli berkomitmen untuk menerapkan hasil konseling dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 7. Hasil *Self-acceptance* Sebelum dan Sesudah Konseling Individu

Tahap	Skor <i>self-acceptance</i>	presentase	kategori
Sebelum konseling	33	25,78%	Rendah
Sesudah konseling	104	81,25%	Sangat Tinggi

Hasil pengukuran menunjukkan skor *self-acceptance* konseli meningkat dari 33 menjadi 104, atau bertambah 71 poin. Persentase meningkat dari 25,78% menjadi 81,25%, atau bertambah 55,47%. Hasil tersebut menunjukkan perubahan positif pada *self-acceptance* konseli setelah mengikuti layanan konseling individu berbasis nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam proses konseling. Konseli diarahkan mengenali kelebihan, kekurangan, pengalaman positif, dan bagian diri yang masih sulit diterima. Konseli juga diarahkan mengenali potensi, pencapaian, penyebab kurang percaya diri, serta langkah peningkatan kepercayaan diri. Pada aspek sosial, konseli mengidentifikasi hubungan sosial, tantangan, konflik, dan cara memperbaiki hubungan.

Temuan tersebut sejalan dengan penjelasan Islami, (2022) mengenai *self-acceptance* sebagai kemampuan menjalani kehidupan secara realistis dan menerima keadaan diri. Kekhasan penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan ke dalam modul konseling individu sehingga materi *self-acceptance* dikaitkan dengan nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa.

Meskipun terdapat peningkatan skor, hasil implementasi tidak ditafsirkan sebagai bukti efektivitas modul secara umum karena uji coba hanya melibatkan satu konseli dan tidak menggunakan kelompok pembandingan. Temuan ini merupakan hasil implementasi terbatas yang menunjukkan perubahan pada konseli yang mengikuti layanan.

Tabel 8. Hasil Refleksi Konseli Setelah Pelaksanaan Konseling Individu

Pernyataan/Pertanyaan	Hasil Refleksi Konseli R
Saya semakin mampu untuk menerima dan	Sangat Setuju

Pernyataan/Pertanyaan	Hasil Refleksi Konseli R
mengapresiasi diri saya	
Saya merasa lebih yakin dibandingkan sebelumnya.	Sangat Setuju
Saat ini, saya lebih mampu membangun interaksi sosial yang baik.	Setuju
Aspek penting dari Nilai filosofi Tradisi Tonjokan bagi saya adalah	Saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab.
Pengalaman yang paling berkesan saat menjalani konseling individu adalah	Saya menyadari bahwa saya tidak perlu sempurna untuk menghargai diri. Saya mulai memahami bahwa kelebihan dan kekurangan adalah bagian dari diri saya yang harus saya terima dan kembangkan. Selain itu, saya merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman.
Rencana saya ke depan untuk terus meningkatkan <i>self-acceptance</i> adalah	Saya akan lebih menghargai diri sendiri, tidak terlalu membandingkan diri dengan orang lain, berani mengambil risiko positif, menerima kekurangan saya, dan terus mengembangkan potensi yang ada pada diri saya.

Hasil refleksi memperkuat temuan kuantitatif. Konseli menyatakan sangat setuju bahwa dirinya semakin mampu menerima dan mengapresiasi diri serta merasa lebih yakin dibandingkan sebelumnya. Konseli juga menyatakan setuju bahwa dirinya lebih mampu membangun interaksi sosial yang baik. Refleksi menunjukkan bahwa konseli mulai memahami penerimaan diri secara realistis dan menghubungkannya dengan nilai saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Tahap *Evaluation*

Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan hasil validasi dan implementasi. Masukan dari validator digunakan untuk penyempurnaan produk, sedangkan hasil implementasi dan refleksi konseli digunakan untuk menilai keterlaksanaan modul dan perubahan yang muncul pada konseli. Dengan demikian, produk akhir berupa modul konseling individu berbasis nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan dapat digunakan sebagai alternatif media layanan bimbingan dan konseling, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan uji coba.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul konseling individu berbasis nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan yang dikembangkan melalui model ADDIE memiliki kelayakan untuk digunakan sebagai salah satu media pendukung layanan bimbingan dan konseling. Kelayakan tersebut ditunjukkan oleh hasil validasi ahli media sebesar 78% dan penilaian guru Bimbingan dan Konseling sebesar 85,5%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam metode, persentase 78% berada pada rentang 61–80% sehingga termasuk kategori valid dan dapat digunakan dengan revisi kecil, sedangkan 85,5% berada pada rentang 81–100% sehingga termasuk kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk telah memenuhi sebagian besar aspek yang dinilai, sekaligus menunjukkan bahwa masukan validator tetap diperlukan terutama pada aspek media yang masih berada pada kategori valid.

Hasil validasi ahli media sebesar 78% menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kelayakan dari aspek kegrafisan dan penyajian, tetapi masih terdapat ruang untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, hasil tersebut tidak tepat jika ditafsirkan sebagai produk yang telah sempurna. Revisi kecil yang diberikan pada tahap validasi menjadi bagian penting dalam tahap *Development* karena membantu memastikan bahwa tampilan, keterbacaan, ukuran huruf, tata warna, *layout*, dan peletakan gambar dapat mendukung pemahaman pengguna. Sementara itu, hasil penilaian guru BK sebesar 85,5% menunjukkan bahwa modul dipandang sangat sesuai dari sisi materi, sistematika, bahasa, tahapan konseling, RPL, LKPD, lembar refleksi, alokasi waktu, dan kemudahan penggunaan.

Perbedaan kedua hasil validasi tersebut memperlihatkan bahwa kelayakan produk perlu dilihat dari aspek media dan aspek praktis layanan secara bersama-sama.

Pada tahap *Analysis*, angket *self-acceptance* diberikan kepada 30 siswa kelas VIII C. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 128, skor terendah 33, rata-rata skor 90,77, dan rata-rata persentase 70,91%. Enam siswa ditampilkan sebagai data pendukung, sedangkan siswa dengan skor terendah dipilih sebagai konseli untuk implementasi konseling individu. Skor 33 (25,78%) Berdasarkan kriteria respons peserta didik yang digunakan dalam penelitian termasuk kategori rendah. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan konseli karena menunjukkan adanya kebutuhan terhadap layanan yang lebih terarah untuk membantu proses penerimaan diri.

Implementasi dilakukan melalui tiga sesi konseling individu. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor *self-acceptance* konseli meningkat, sebelum konseling 33 (25,78%) kategori rendah menjadi 104 (81,25%) setelah konseling dengan skor akhir dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, skor meningkat 71 poin dan persentase meningkat 55,47%. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi *self-acceptance* konseli setelah mengikuti layanan. Namun, karena implementasi hanya dilakukan pada satu konseli dan tidak menggunakan kelompok pembandingan, perubahan tersebut tidak dapat diposisikan sebagai bukti efektivitas modul secara umum. Temuan ini merupakan hasil implementasi terbatas pada konseli yang menjadi subjek layanan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa konseli sangat setuju bahwa dirinya semakin mampu menerima dan mengapresiasi diri serta merasa lebih yakin dibandingkan sebelumnya, dan setuju bahwa dirinya lebih mampu membangun interaksi sosial yang baik. Temuan reflektif tersebut memperkuat interpretasi bahwa perubahan tidak hanya terlihat pada angka, tetapi juga pada cara konseli memaknai dirinya.

Nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan digunakan sebagai konteks dalam proses konseling. Nilai penghargaan dan timbal balik diarahkan untuk membantu konseli memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan layak dihargai. Dalam kaitannya dengan *self-acceptance*, pemahaman tersebut dapat membantu konseli mengurangi penilaian negatif terhadap diri dan mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri. Nilai tanggung jawab sosial dan gotong royong membantu konseli memahami bahwa dirinya memiliki peran dan dapat memberikan kontribusi dalam lingkungan sosial. Pemahaman ini berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif tanpa menganggap diri sebagai individu yang tidak memiliki nilai.

Nilai kebersamaan memperkuat pemahaman bahwa individu berkembang melalui hubungan sosial yang saling menghargai. Nilai kesederhanaan dan kearifan lokal membantu konseli memahami bahwa setiap individu mempunyai kelebihan, kekurangan, dan keterbatasan yang merupakan bagian dari dirinya. Penerimaan terhadap keterbatasan bukan berarti berhenti berkembang, tetapi menerima kondisi diri secara realistis sambil tetap berusaha mengembangkan potensi. Hal tersebut tercermin dalam refleksi konseli yang menyatakan bahwa dirinya tidak harus sempurna untuk menghargai diri, serta berencana untuk lebih menghargai diri, tidak terlalu membandingkan diri dengan orang lain, menerima kekurangan, dan terus mengembangkan potensi.

Pengintegrasian nilai budaya lokal menjadi salah satu karakteristik utama produk yang dikembangkan. Materi *self-acceptance* tidak disampaikan hanya sebagai konsep psikologis yang abstrak, tetapi dikaitkan dengan nilai yang dekat dengan kehidupan sosial siswa. Dengan pendekatan tersebut, konseli memperoleh ruang untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Oleh karena itu, nilai budaya lokal dalam modul berfungsi sebagai konteks refleksi dan pemaknaan, bukan sekadar tambahan materi.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang menggunakan konseling individu untuk mendukung *self-acceptance*. Tohir & Sekali, (2020) mengkaji konseling individu dengan pendekatan realita untuk meningkatkan *self-acceptance* siswa. Pradana et al., (2025) menggunakan pendekatan humanistik dan teknik *self-acceptance* untuk membantu remaja menghadapi insecurity, sedangkan mengkaji konseling individu dengan teknik journaling terhadap *self-acceptance* siswa. Penelitian Zahro et al.,

(2026) terdahulu tersebut memberikan dasar bahwa layanan konseling dapat menjadi ruang bagi siswa untuk memahami dan menerima dirinya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pengembangan modul konseling individu yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan sebagai kearifan lokal. Produk tidak hanya berisi materi *self-acceptance*, tetapi juga menghubungkan materi tersebut dengan nilai penghargaan dan timbal balik, tanggung jawab sosial dan gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, dan kearifan lokal. Modul juga dilengkapi prosedur konseling, RPL, LKPD, lembar refleksi, dan evaluasi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini berada pada pengembangan media layanan BK yang kontekstual dengan lingkungan budaya siswa.

Jika dilihat dari proses pengembangan, model ADDIE memberikan alur yang sistematis. Tahap *Analysis* menghasilkan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan siswa, tahap *Design* digunakan untuk merancang struktur dan perangkat modul, tahap *Development* menghasilkan produk yang kemudian divalidasi, tahap *Implementation* menguji penggunaan modul secara terbatas, dan tahap *Evaluation* digunakan untuk mempertimbangkan hasil validasi serta hasil implementasi. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa produk dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan melalui proses penilaian sebelum digunakan.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan, implementasi hanya dilakukan pada satu konseli sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi siswa secara umum. Tidak terdapat kelompok pembandingan sehingga peningkatan skor belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh penggunaan modul. Implementasi hanya dilakukan dalam tiga sesi sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan perubahan *self-acceptance* dalam jangka panjang. Keterbatasan tersebut menjadi alasan mengapa hasil penelitian perlu ditafsirkan sebagai temuan implementasi terbatas dan bukan sebagai generalisasi efektivitas.

Secara keseluruhan, modul yang dikembangkan menunjukkan kelayakan berdasarkan hasil validasi dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pendukung layanan konseling individu berbasis kearifan lokal. Peningkatan skor dan hasil refleksi konseli memberikan temuan awal yang positif, tetapi pengujian lebih lanjut masih diperlukan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak konseli, menggunakan kelompok pembandingan atau desain eksperimen yang sesuai, serta melakukan pengukuran tindak lanjut agar efektivitas dan keberlanjutan perubahan dapat diuji dengan lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul konseling individu berbasis nilai-nilai filosofi Tradisi Tonjokan melalui model pengembangan ADDIE. Modul memuat materi *self-acceptance*, nilai filosofi Tradisi Tonjokan, prosedur konseling individu, RPL, LKPD, lembar refleksi, dan evaluasi. Hasil validasi ahli media memperoleh 78% dan termasuk kategori valid serta dapat digunakan dengan revisi kecil, sedangkan penilaian guru BK memperoleh 85,5% dan termasuk kategori sangat valid. Implementasi terbatas pada satu konseli menunjukkan peningkatan skor *self-acceptance* dari 33 (25,78%) menjadi 104 (81,25%). Hasil tersebut menunjukkan perubahan positif pada konseli, tetapi belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti efektivitas modul untuk seluruh siswa karena implementasi hanya melibatkan satu konseli tanpa kelompok pembandingan.

REKOMENDASI

Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan modul sebagai alternatif panduan layanan konseling individu dengan menyesuaikan penggunaannya terhadap kebutuhan konseli. Siswa diharapkan menerapkan hasil refleksi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menerima kelebihan dan kekurangan diri serta menerapkan nilai saling menghargai, bekerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab. Sekolah dapat mendukung penggunaan media layanan berbasis kearifan lokal. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan uji coba dengan jumlah peserta yang lebih besar dan rancangan penelitian yang memungkinkan pengujian efektivitas secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan kasih sayangnya sehingga karya tulis ilmiah yang berjudul tentang “Pengembangan Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Tonjongan Untuk Meningkatkan *Self-acceptance* Siswa Smp Negeri 1 Ajung” berjalan dengan lancar. Penulis juga Ucapan terimakasih kepada universitas PGRI Argopuro Jember, SMP Negeri 1 Ajung, guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini

Selama Proses Penyelesaian karya ini, penulis menyadari bahwasannya laporan dari hasil karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan dan membutuhkan saran dari berbagai pihak untuk melengkapi dalam menjalankan penelitian kedepannya, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun. Selain itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

Penulis berharap hasil Karya ini dapat menjawab permasalahan dan mendapat wawasan serta mampu bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk masa sekarang ataupun yang akan datang, khususnya perkembangan ilmu dalam pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mujahid Lidinillah , Badruddin, Khoirul Anam, G. M. (2024). *Tradisi Tonjengan Dalam Walimah Al-Ursy Perspektif Masalah Mursalah*, 8(3), 1–22.
- Alfina, E. V. (2021). *Pengaruh Attachment dan Penyesuaian Diri terhadap Self-Esteem Siswa SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. 3(1), 11–29.
- Alta, R., Putri, C., Sos, S., & Ikom, M. (2025). *Kabupaten Jember Tentang Tradisi Tonjongan Perception Of The People Of Kemiri Village , Panti District , Jember Regency About The Tonjongan Tradition*. 1(4), 234–242.
- Azmi, I. U., & Thamrin, M. (2021). *Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar Indriana Ulul Azmi 1, Nafi' ah 2 , Muhammad Thamrin 3 , Akhwani 4*. 5(5), 3551–3559.
- Betari Chintya, 2 Redi Panuju. (2021). *Tradisi tonjongan pada upacara pernikahan didesa ajung wetan kabupaten jember jawa timur dalam perspektif komunikasi*. 5(2), 203–212.
- Fatimah, D. N. (2017). *. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun*. 14(1), 25–37.
- Fernandes, B., Newton, J., & Essau, C. A. (2022). *The Mediating Effects of Self-Esteem on Anxiety and Emotion Regulation*. 1–17.
- Fitri, L. (2015). *Meningkatkan Self-acceptance*. 2014–2016.
- Funay, Y. E. N. (2020). *Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal*. 107–120.
- Herinawati, V., & Hidayati, R. (2022). *Pendekatan Client Centered Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kurang Percaya Diri*. 1(2), 241–250.
- Herinawati, V., & Hidayati, R. (2025). *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*. 3(2), 85–100.
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan*.
- Islami, A. C. (1978). *Gambaran Self-acceptance (Self-acceptance) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu Gambaran Self-acceptance (Self-acceptance) Pada Remaja Yang An Overview Of Self-acceptance In Adolescents Living With Single-Parent Mothers Gambaran Self-acceptance (Self-acceptance) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling 11 (2) Desember 2022*. 11(2), 135–148.
- Isriyah, M., & Rahmawati, W. K. (2025). *Pengembangan Modul Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Larung Sesaji Untuk Meningkatkan Interaksi Multidimensional Siswa*. 9(2), 102–112. <https://doi.org/10.26539/y3g3fb02>
- Khoiryasdien, A. D. (2020). *Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Self-acceptance Survivor Bipolar di Yogyakarta*. 16(2), 317–335.
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., Siregar, R. W., Tinggi, S., Islam, A., & Deli, T. (n.d.). *Kebudayaan masyarakat di desa sei bamban dan kebudayaan masyarakat di kota perbaungan*. 118–129.

- Mustakimah, L., & Halim, I. A. (2024). *Commodification of the Nyangku Traditional Ceremony in Panjalu of West Java*. 4(2), 139–150.
- Nakamura, H., Nagata, A., & Ito, K. (2021). *Concept Analysis of Self-acceptance in Japanese Adolescents*. 41, 546–555. <https://doi.org/10.5630/jans.41.546>
- Oktania, L., Lunanta, L. P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). *Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Di Smk Muhammadiyah 9 Jakarta*. 1(7), 747–763.
- Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). *Kejadian Bullying dan Kepercayaan Diri Pada Remaja*. 18(01), 140–147.
- Pradana, C. R., Hanantaqiya, F., & Diri, R. (2025). *Penerapan Teori Humanistik Dengan Menggunakan Teknik Self-acceptance Untuk Mengatasi Insecurity*. 5(1), 12–23.
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). *Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri*. 4(2), 325–335. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Karo Sekali, R. B., & Tohir, A. (2020). *Upaya meningkatkan self-acceptance (self-acceptance) siswa melalui konseling individu dengan pendekatan realita kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung*. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 2(2), 135–147.
- Solikhah, A. (2021). *Optimalisasi Layanan Bimbingan Klasikal dengan Model Problem-Based Learning untuk Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMP*. 2(7), 1151–1168.
- Syahril, P. W., Padang, U. N., Febriani, R. D., Padang, U. N., Syukur, Y., Padang, U. N., Padang, U. N., Arafani, A., & Padang, U. N. (2025). *Self-acceptance Siswa dengan Pengalaman Perceraian Orang Tua di SMP Negeri 1 Sinjunjung*. 511–518.
- Tilaar Sri Wening, (2012). (n.d.). *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. 1, 55–66.
- Utami, T. R. (2024). *Educatus: Jurnal Pendidikan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Siswa: Pendekatan Kualitatif Dalam Konteks Pendidikan Menengah Atas*, 2(2), 34–40.
- View of Solution-Focused Brief Group Counseling (SFGC) Untuk Meningkatkan Self-acceptance Pada Anak Korban Perceraian*. (n.d.).
- Wojnarowska, A., Kobylinska, D., & Lewczuk, K. (2020). *Acceptance as an Emotion Regulation Strategy in Experimental Psychological Research : What We Know and How We Can Improve That Knowledge*. 11(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00242>
- Yusrianti, Jusman Tang, Ibrahim Manda, Syamsu Tang, S. S. (2023). *Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMKN 8 Pinrang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia Pendahuluan Pendidikan diharapkan*. 2023(01), 18–28.
- Zahro, S., Triana, D., Studi, P., & Jember, U. I. (2026). *Pengaruh konseling individu dengan teknik*. 43(1), 33–46.